

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan suatu tahap yang penting dilakukan demi kelancaran proses penelitian. Persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meliputi persiapan proposal dan alat ukur penelitian, persiapan administrasi, dan uji coba alat ukur.

1. Persiapan Proposal dan Alat Ukur Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan proposal berdasarkan tinjauan pustaka, observasi dan studi dokumentasi. Termasuk persiapan instrumen penelitian yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada tiap variabel. Instrumen yang dipersiapkan adalah skala kecenderungan perilaku nakal remaja yang diadaptasi dari skala Fatiasari¹ dan telah dimodifikasi untuk kepentingan SMA. Skala disusun berdasarkan aspek-aspek pada komponen kecenderungan perilaku nakal remaja yang meliputi: (a). Perilaku yang menimbulkan korban fisik baik membahayakan diri sendiri maupun orang lain, seperti menyerang orang lain, merusak diri sendiri, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi di jalan raya, dan berkelahi; (b) Perilaku yang menimbulkan korban materi, seperti merampas, mengutil, dan memeras; (c) Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban bagi

¹N.Fatiasari, Efektifitas Pelatihan Assertivitas untuk Menurunkan Dorongan Melakukan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Tesis*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008), tersedia dalam: <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/78708>.

orang lain, seperti menonton tayangan film yang bukan untuk usianya; dan (d) Perilaku yang melanggar status, seperti membolos dan pergi dari rumah tanpa izin. Skala terdiri dari 40 aitem yang dijabarkan dalam 22 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*. Aitem-aitem tersebut merupakan penjabaran dari masing-masing aspek kecenderungan perilaku nakal remaja.

Skala yang kedua yang dipersiapkan adalah skala konsep diri. Skala konsep diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri Berzonsky² (1981), yang meliputi aspek fisik, sosial, keluarga, moral dan psikis. Skala terdiri dari 34 aitem yang dijabarkan dalam 18 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Aitem-aitem tersebut merupakan penjabaran dari masing-masing aspek konsep diri.

Skala yang ketiga yang dipersiapkan adalah skala religiusitas. Skala religiusitas disusun berdasarkan aspek-aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Strak³. Adapun aspek-aspek religiusitas ini terdiri dari a) dimensi keyakinan atau *ideological involvement*, b) dimensi peribadatan atau *ritual involvement*, c) dimensi penghayatan atau *experiential involvement*, d) dimensi pengetahuan agama atau *intellectual involvement*, e) dimensi pengamalan atau *consequential involvement*. Skala terdiri dari 60 aitem yang dijabarkan dalam 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*. Aitem-aitem tersebut merupakan penjabaran dari masing-masing aspek religiusitas.

Skala yang keempat yang dipersiapkan adalah skala pola asuh islami. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh islami yang dikemukakan oleh Darajat (2003). Adapun aspek-aspek pola asuh islami ini terdiri dari a)

²M.D. Berzonsky, *Adolescent Development*, (New York: McGraw-Hill, 1981), Tersedia dalam: <http://ccccandrajiwa.psiologi.fk.uns.ac.id>, diakses tanggal 29 Mei 2014 jam 05.00.

³Tersedia dalam: e-psikologi.com, 2000.

keteladanan orangtua; b) pembinaan iman dan tauhid; c) pembinaan akhlak; d) pembinaan ibadah dan agama; dan e) pembinaan kepribadian dan sosial anak. Skala terdiri dari 50 aitem yang dijabarkan dalam 25 aitem *favorable* dan 25 aitem *unfavorable*. Aitem-aitem tersebut merupakan penjabaran dari masing-masing aspek pola asuh islami.

2. Persiapan Administrasi Penelitian

Persiapan administrasi menyangkut pengajuan permohonan ijin penelitian dari Pengelola Program studi psikologi pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang ditunjukkan kepada kepala SMA “X” Cirebon. Berdasarkan surat perijinan tersebut, peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan ketua urusan kurikulum SMA “X” Cirebon sebagai tempat uji coba alat ukur dan tempat penelitian untuk mendapatkan ijin secara resmi.

3. Uji Coba Skala Penelitian

Uji coba alat ukur (skala kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) dilakukan guna memperoleh alat ukur yang sahih dan dapat diandalkan. Pelaksanaannya berlangsung bersamaan dengan observasi, dimulai pada tanggal 05 sampai dengan 10 Januari 2015. Uji coba skala penelitian melibatkan sebanyak 40 responden. Setelah dilakukan uji coba skala penelitian, selanjutnya dilakukan uji daya beda aitem untuk melihat sejauh mana aitem mampu membedakan individu atau kelompok yang memiliki atribut dengan yang tidak memiliki atribut yang akan diukur. Analisis aitem yang digunakan adalah dengan memilih aitem-aitem yang fungsi instrumennya selaras atau sesuai

dengan fungsi ukur tes. Atau menurut Azwar⁴ memilih aitem yang mengukur hal yang sama dengan yang diukur oleh tes secara keseluruhan. Uji daya beda dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap aitem dengan suatu kriteria yang relevan yaitu distribusi skor itu sendiri. Perhitungan daya beda dan koefisien reliabilitas dalam uji coba ini menggunakan jasa komputer program *Statistical Product and Solution Service (SPSS) for windows* versi 17.0.

a). Hasil estimasi Validitas dan Reliabilitas Skala kecenderungan perilaku nakal.

Berdasarkan hasil estimasi validitas pada variabel kecenderungan perilaku nakal remaja dari 40 aitem, terpilih 30 aitem yang memiliki koefisien validitas antara 0,319 sampai dengan 0,586.

Berdasarkan analisis tersebut maka aitem yang gugur berjumlah 10 yaitu butir 1, 2, 3, 5, 16, 21, 25, 36, 37 dan 39, seperti dicantumkan pada tabel 11.

⁴Saifuddin Azwar , *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi I.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.13.

Tabel 11
Distribusi Item Skala Kecenderungan Perilaku Nakal yang Digunakan

No	Aspek Kenakalan remaja	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
1	Perilaku yang menimbulkan korban fisik baik membahayakan diri sendiri maupun orang lain	6, 8, 28, 30, 35, 38	14, 23, 32	9
2	Perilaku yang menimbulkan korban materi	12, 20, 33	10, 18, 24, 40	7
3	Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban bagi orang lain	19, 31, 34	7, 15, 27 29	7
4	Perilaku yang melanggar status	11, 13, 22, 26	4, 9, 17	7
Jumlah				30

Hasil estimasi koefisien reliabilitas adalah 0,877 (lihat lampiran) berarti bahwa skala kecenderungan perilaku nakal remaja adalah reliabel. Hal ini didasarkan pada pendapat Anastasi dan Urbina⁵ yang mengemukakan bahwa suatu pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila memiliki rentang nilai koefisien reliabilitas antara 0,80-1,00.

b). Hasil estimasi validitas dan reliabilitas skala konsep diri

Berdasarkan hasil estimasi validitas pada variabel konsep diri dari 34 aitem, terpilih 26 aitem yang memiliki koefisien validitas antara antara 0,341 sampai dengan 0,603.

Berdasarkan analisis tersebut maka aitem yang gugur berjumlah 10 yaitu butir 4, 7, 8, 9,14, 16, 21, dan 33. Distribusi aitem skala konsep diri dapat dilihat pada tabel 12.

⁵ A. Anastasi & S. Urbina, *Tes Psikologi*, Terjemahkan oleh Imam, (Jakarta: PT Prenhallindo, 1997), hlm.75.

Tabel 12
Distribusi Item Skala Konsep Diri yang Digunakan

Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Fisik	1, 13, 26	10, 23	5
Sosial	2, 20, 27	5, 17, 24, 29	7
Moral	3, 15, 28	11, 18, 30	6
Keluarga	25, 31	32, 34	4
Psikis	19, 22	6, 12	4
Jumlah Total	13	13	26

Hasil estimasi koefisien reliabilitas adalah 0,863 (lihat lampiran) berarti bahwa skala konsep diri adalah *reliabel*. Hal ini didasarkan pada pendapat Anastasi dan Urbina⁶, yang mengemukakan bahwa suatu pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila memiliki rentang nilai koefisien reliabilitas antara 0,80-1,00.

c). Hasil estimasi validitas dan reliabilitas skala religiusitas

Berdasarkan hasil estimasi validitas pada variabel religiusitas dari 60 aitem, terpilih 34 aitem yang memiliki koefisien validitas antara antara 0,301 sampai dengan 0,690.

Berdasarkan analisis tersebut maka aitem yang gugur berjumlah 26 yaitu butir 2, 5, 8, 9, 12, 13, 16, 20, 21, 25, 27, 28, 31, 35, 36, 40, 43, 46, 47, 49, 51, 53, 54, 55, 58 dan 60. Distribusi aitem skala konsep diri dapat dilihat pada tabel 13.

⁶A. Anastasi, A. & S. Urbina, *Tes Psikologi*, Terjemahkan oleh Imam, hlm.75.

Tabel 13
Distribusi Item Skala Religiusitas yang Digunakan

Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Keimanan	1, 3, 4	22, 23, 24	6
Peribadatan	6, 7, 10	26, 29, 30	6
Penghayatan	11, 14, 15	32, 33, 34	6
Pengamalan	17, 18, 19	37, 38, 39	6
Pengetahuan	41, 42, 44, 45, 52	48, 50, 56, 57, 59	10
Jumlah Total	17	17	34

Hasil estimasi koefisien reliabilitas adalah 0,903 (lihat lampiran) berarti bahwa skala religiusitas adalah *reliabel*. Hal ini didasarkan pada pendapat Anastasi dan Urbina (1997), yang mengemukakan bahwa suatu pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila memiliki rentang nilai koefisien reliabilitas antara 0,80-1,00.

d). Hasil estimasi validitas dan reliabilitas skala pola asuh islami

Berdasarkan hasil estimasi validitas pada variabel pola asuh islami dari 50 aitem, terpilih 33 item yang memiliki koefisien validitas antara antara 0,348 sampai dengan 0,813.

Berdasarkan analisis tersebut maka aitem yang gugur berjumlah 17 yaitu butir 8, 9, 12, 16, 18, 20, 27, 28, 29, 31, 32, 37, 40, 44, 47, 49 dan 50.

Distribusi item skala pola asuh islami dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14
Distribusi Item Skala Pola Asuh Islami yang Digunakan

Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Keteladanan orangtua	1, 4, 7, 10	2, 3, 5, 6	8
Pembinaan iman dan tauhid	11, 13, 15	14, 17, 19	6
Pembinaan akhlak	22, 23, 25	21, 24, 26, 30	7
Pembinaan ibadah dan agama	34, 35, 38	33, 36, 39	6
Pembinaan kepribadian dan sosial	42, 46, 48	41, 43, 45	6
Jumlah Total	16	17	33

Hasil estimasi koefisien reliabilitas adalah 0,889 (lihat lampiran) berarti bahwa skala pola asuh islami adalah *reliabel*. Hal ini didasarkan pada pendapat Anastasi dan Urbina (1997), yang mengemukakan bahwa suatu pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila memiliki rentang nilai koefisien reliabilitas antara 0,80-1,00.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa keempat skala tersebut telah memenuhi syarat untuk dapat digunakan dalam penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

B. Pengumpulan Data

Tahap pengambilan data dilaksanakan, setelah semua persiapan lengkap. Pelaksanaan pengambilan data pada kelas XI jurusan IPA SMA “X” Cirebon melibatkan subyek sebanyak 221, dilaksanakan pada tanggal 19-20 Januari 2015. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan secara serempak pada remaja kelas XI A, B, C, D jurusan IPA dan kelas A, B, C, D, dan E jurusan IPS. Proses pelaksanaan pengambilan data ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh dua

asisten yang sebelumnya sudah diberikan penjelasan tata cara pelaksanaan pembagian alat ukur.

Proses pengambilan dan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Memeriksa kembali data yang telah masuk,
2. Melaksanakan perhitungan skor dari data yang telah terkumpul, dengan penyesuaian pada aitem *favorable* dan *unfavorable* untuk skala kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami.
3. Selanjutnya data yang telah diberi skor, dimasukkan dalam tabulasi agar memudahkan peneliti memasukkan dalam program SPSS.

C. Analisis Data

1. Reliabilitas Skor pada Subyek Penelitian

Hasil estimasi reliabilitas dari jumlah keseluruhan subyek (n:221), menunjukkan nilai koefisien reliabilitas skala kecenderungan perilaku nakal remaja adalah 0,884 (lihat lampiran halaman 239), skala konsep diri 0,813 (lihat lampiran halaman 241), skala religiusitas adalah 0,883 (lihat lampiran halaman 243), dan skala pola asuh islami 0,928 (lihat lampiran halaman 245).

Berdasarkan pendapat Anastasi dan Urbina⁷ bahwa suatu pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila memiliki rentang nilai koefisien reliabilitas antara 0,80-1,00, maka dapat disimpulkan bahwa skala kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *reliabel*.

⁷A.Anastasi, A. & Urbina. S. *Tes Psikologi*, Terjemahkan oleh Imam, hlm.75.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan analisis data penelitian untuk menjawab hipotesis penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas sebarann dan uji linieritas hubungan.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah sarat *representativenes* sampel terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi. Uji normalitas sebaran dilakukan dengan tehnik *kolmogorv-smirnovZ*.

Kaidah normalitas sebaran yakni, jika signifikan $p > 0.05$ dari nilai ZKs maka sebaran normal, tetapi, jika $p < 0.05$ dari nilai ZKs maka sebaran tidak normal. Hasil uji normalitas sebaran masing-masing variabel :

- 1) Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel kecenderungan prilaku nakal remaja adalah mean = 50,70, standar deviasi = 14,279, koefisien ZKs = 1.150, dan $p = 0,142$ ($p > 0.05$). Nilai menunjukkan bahwa sebaran data variabel kecenderungan prilaku nakal remaja adalah normal.
- 2) Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel konsep diri adalah mean = 106,21, standar deviasi = 10,348, koefisien ZKs = 1,292, dan $p = 0,071$ ($p > 0.05$). Nilai menunjukkan bahwa sebaran data variabel konsep diri adalah normal.

- 3) Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel religiusitas adalah mean = 131,57, standar deviasi = 16,219, koefisien ZKs = 1,210, dan $p = 0,107$ ($p > 0,05$). Nilai menunjukkan bahwa sebaran data variabel religiusitas adalah normal.
- 4) Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel pola asuh islami adalah mean = 140,03, standar deviasi = 15,317, koefisien KS-Z = 1.145, dan $p = 0,145$ ($p > 0,05$). Nilai menunjukkan bahwa sebaran data variabel pola asuh islami adalah normal, seperti dirangkum pada table 15.

Tabel 15
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Mean	SD	Ks-Z	P	N	Sebaran
KPNR	50,70	14,279	1.150	0,142	221	Normal
Konsep Diri	106,21	10,348	1.292	0,071	221	Normal
Religiusitas	131,57	16,219	1.210	0,107	221	Normal
PAI	140,03	15,317	1.145	0,145	221	Normal

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku nakal remaja, antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku nakal remaja, dan antara pola asuh islami dengan kecenderungan perilaku nakal remaja. Uji linearitas dilakukan dengan formasi *test for linierity* dengan menggunakan tehnik ANOVA.

Kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat ditentukan oleh nilai signifikansi p dengan melihat p pada tabel linieritas. Jika $p < 0,05$ maka hubungan linier dan jika $p > 0,05$ maka

hubungan tidak linier. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel bebas dengan terikat yaitu :

- 1) Hasil uji linieritas antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku nakal remaja, diperoleh nilai *linierity F* sebesar 6.395, dengan signifikan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Dari hasil analisis juga didapatkan bahwa nilai *deviation from linierity* sebesar 1.184, dengan signifikansi *deviation from linierity* sebesar 0,220 ($P > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku nakal remaja adalah linier.
- 2) Hasil uji linieritas antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku nakal remaja, diperoleh nilai *linierity F* sebesar 8.055 dengan signifikan $P = .000$ ($P < 0.05$). Dari hasil analisis juga didapatkan bahwa nilai *deviation from linierity* sebesar sebesar 1.328, dengan signifikansi *deviation from linierity* sebesar 0,085 ($P > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku nakal remaja adalah linier.
- 3) Hasil uji linieritas antara pola asuh islami dengan kecenderungan perilaku nakal remaja, diperoleh nilai *linierity F* sebesar 3.577, dengan signifikan $P = .000$ ($P < 0.05$). Dari hasil analisis juga didapatkan bahwa nilai *deviation from linierity* sebesar 1.173, dengan signifikansi *deviation from linierity* sebesar 0,218 ($P > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh islami dengan kecenderungan perilaku nakal remaja adalah linier, seperti dicantumkan pada tabel 16.

Tabel 16
Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Korelasi	<i>F</i>	<i>P</i>	Keterangan
Konsep diri dengan KPNR	6.395	0,000	Linier
Religiusitas dengan KPNR	8.055	0,000	Linier
Pola asuh Islami dengan KPNR	3.577	0,000	Linier

3. Deskripsi Data

Deskripsi data bertujuan untuk memberi gambaran mengenai keadaan distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti.

Berdasarkan data sampel dan perhitungan analisis data diperoleh gambaran deskripsi statistik dari masing-masing skala kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami. Hasil dapat dilihat dari tabel 17 berikut:

Tabel 17
Data Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Data Hipotetik			SD	Data Empirik			SD
	Skor		Mean		Skor		Mean	
	Min	Maks			Mi n	Maks		
KPNR	30	150	90	20	30	96	50,70	14,279
KD	26	130	78	17,33	60	128	106,21	10,348
Religiusitas	34	170	102	22,67	60	159	131,57	16,219
PAI	33	165	99	22	89	165	140,03	15,317

Berdasarkan hasil perbandingan nilai hipotetik dan nilai empiris pada variabel kecenderungan perilaku nakal remaja, diperoleh mean hipotetik sebesar 90, lebih besar daripada mean empiris 50,70.

Data ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku nakal pada remaja dari sampel penelitian pada umumnya lebih rendah daripada kecenderungan perilaku nakal pada remaja populasi pada umumnya.

Hasil perbandingan nilai hipotetik dan nilai empiris pada variabel konsep diri, diperoleh mean hipotetik sebesar 78, lebih rendah daripada mean empiris 106,21. Data ini menunjukkan bahwa konsep diri dari sampel penelitian pada umumnya lebih tinggi daripada konsep diri populasi pada umumnya.

Hasil perbandingan nilai hipotetik dan nilai empiris pada variabel religiusitas, diperoleh mean hipotetik sebesar 102, lebih rendah daripada mean empiris 131,57. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan numerik dari sampel penelitian pada umumnya lebih tinggi daripada religiusitas populasi pada umumnya.

Hasil perbandingan nilai hipotetik dan nilai empiris pada variabel pola asuh islami, diperoleh mean hipotetik sebesar 99, lebih rendah daripada mean empiris 140,03. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan numerik dari sampel penelitian pada umumnya lebih tinggi daripada pola asuh islami populasi pada umumnya.

Data deskripsi variabel penelitian bertujuan untuk pengkategorisasian data perkelompok, yang mana bertujuan untuk mengetahui posisi skor subjek atau kecenderungan respon subjek penelitian terhadap tiap-tiap variabel penelitian yang ada.

Penelitian ini akan menggunakan kategorisasi 3 kelompok untuk variabel kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami, meliputi kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Rumus yang digunakan

adalah kelompok rendah= $X < (M - 1,0 \text{ SD})$; kelompok sedang= $(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$; kelompok tinggi= $X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$, dimana M = Mean hipotetik, dan SD = Standar deviasi hipotetik (Azwar, 2009b). Pengkategorisasian skor kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini:

Tabel 18
Kategorisasi Skor Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja, Konsep Diri, Religiusitas, dan Pola Asuh Islami

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
KPNR	$X < 69$	Rendah	191	86,43 %
	69 -110	Sedang	30	13,57 %
	$X > 110$	Tinggi	0	0 %
Total			221	100 %
Konsep Diri	$X < 60$	Rendah	0	0 %
	60-96	Sedang	41	18,55 %
	$X > 96$	Tinggi	180	81,45 %
Total			221	100 %
Religiusitas	$X < 79$	Rendah	1	0,45 %
	79 – 125	Sedang	77	34,84 %
	$X > 125$	Tinggi	144	64,71 %
Total			221	100 %
PAI	$X < 76$	Rendah	0	0 %
	76 -122	Sedang	31	14,03 %
	$X > 122$	Tinggi	190	85,97 %
Total			221	100 %

Data di atas dapat menggambarkan bahwa kecenderungan perilaku nakal remaja di SMA “X” Cirebon tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah subyek yang memiliki kecenderungan perilaku nakal remaja rendah berjumlah 191 (86,43%) , sisanya yang memiliki kecenderungan perilaku nakal sedang berjumlah 30 (13,57%).

Berdasarkan data di atas juga dapat diketahui bahwa konsep diri remaja tergolong tinggi. Hal itu dapat dilihat dari subyek yang memiliki konsep diri

tinggi berjumlah 180 (81,45%) , sedangkan 41 (18,55%) memiliki konsep diri yang sedang.

Selanjutnya berdasarkan data di atas juga dapat diketahui bahwa religiusitas remaja juga tergolong tinggi. Hal itu dapat dilihat dari subyek yang memiliki religiusitas tinggi berjumlah 143 (64,71%), sedangkan 77 (34,84%) memiliki religiusitas sedang, dan 1 (0,45) memiliki religiusitas rendah.

Terakhir, berdasarkan data di atas juga dapat diketahui bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh islami juga tinggi. Hal itu dapat dilihat dari subyek yang mendapatkan pola asuh islami tinggi berjumlah 190 (85,97%), sedangkan sisanya 31 (14,03%) mendapatkan pola asuh islami yang sedang.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik statistik analisis regresi linier berganda. Teknik ini ditujukan untuk menguji secara empiris variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) sebagai prediktor variabel terikat (kecenderungan perilaku nakal remaja). Pernyataan hipotesis pada penelitian ini adalah kecenderungan perilaku nakal remaja dapat diprediksi melalui konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier, diperoleh nilai konstanta $b_0 = 178,379$, koefisien b_1 untuk konsep diri (KD)= $-0,439$, koefisien b_2 untuk religiusitas= $-0,471$, dan koefisien b_3 untuk pola asuh islami (PAI)= $-0,136$ (lihat lampiran).

Berdasarkan pada hasil tersebut maka persamaan garis regresi berganda dalam penelitian ini adalah $Y = 178,379 + -0,439 X_1 + -0,471 X_2 + -0,136 X_3$.

Mengacu pada persamaan garis regresi berganda di atas maka dapat diketahui bahwa:

- a. Nilai konstanta $b_0 = 178,379$, artinya jika nilai konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami remaja nilainya 0, maka kecenderungan perilaku nakal remaja nilainya sebesar 178,379.
- b. Nilai koefisien b_1 KD= -0,439 menggambarkan bahwa KD mempunyai peranan negatif terhadap besarnya kecenderungan perilaku nakal remaja, artinya jika konsep diri ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,439.
- c. Nilai koefisien b_2 Religiusitas=-0,471 menggambarkan bahwa religiusitas mempunyai peranan negatif terhadap besarnya kecenderungan perilaku nakal remaja, artinya jika religiusitas ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,471.
- d. Nilai koefisien b_3 PAI= -0,136 menggambarkan bahwa PAI mempunyai peranan negatif terhadap besarnya kecenderungan perilaku nakal remaja, artinya jika PAI ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,136.

Selanjutnya berdasarkan pada hasil analisis regresi linier, diperoleh nilai $R = 0,862$, dan nilai $F_{\text{regresi}} = 209,292$ ($p < 0,01$) (lihat lampiran halaman 245). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami secara bersama-sama untuk memprediksi kecenderungan perilaku nakal remaja. Dengan kata lain variabel konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Melihat korelasi parsial

yang semuanya negative menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami maka akan semakin turun kecenderungan perilaku nakal remaja.

Besarnya determinan ketiga variabel bebas tercermin dengan nilai koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,743$ (lihat lampiran halaman 245). Artinya ketiga variabel bebas yaitu konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap variabel terikat (kecenderungan perilaku nakal remaja) sebesar 74,3 % ($R \text{ square} = 0,743$), sedangkan 25,7 % berasal dari variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) mempunyai sumbangan yang berbeda-beda terhadap variabel tergantung (kecenderungan perilaku nakal remaja). Besar sumbangan konsep diri dalam memprediksi kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 22,80% (nilai beta x nilai zero-order x 100%), besar sumbangan religiusitas dalam memprediksi kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 42,35 % (nilai beta x nilai zero-order x 100%), dan besar sumbangan pola asuh islami dalam mempredikasi kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 9,15% (nilai beta x nilai zero-order x 100%).

Beberapa hasil penghitungan di atas menunjukkan bahwa faktor konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dapat menjadi prediktor negatif yang signifikan bagi kecenderungan perilaku nakal remaja, berarti hipotesis pada penelitian ini **diterima**.

D. Pembahasan

Hasil persamaan regresi dalam penelitian ini adalah $Y = 178,379 + -0,439 X_1 + -0,471 X_2 + -0,136 X_3$. Interpretasi atas persamaan regresi tersebut adalah; (a) pada saat variabel independen (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) dalam keadaan konstan maka Y (kecenderungan perilaku nakal remaja) berada pada posisi 178,379; (b) ketika konsep diri meningkat 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,439 satuan atau dengan kata lain pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja adalah negatif; (c) ketika religiusitas meningkat 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,471 satuan atau dengan kata lain pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja adalah negatif; (d) ketika pola asuh islami meningkat 1 satuan maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,136 satuan atau dengan kata lain pengaruh pola asuh islami terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja adalah negatif. Besarnya koefisien regresi religiusitas ini menunjukkan bahwa religiusitas merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami secara bersama-sama dapat menjadi prediktor negatif bagi kecenderungan perilaku nakal remaja. Hal itu dapat dilihat dari nilai $R = 0,862$, dan nilai $F_{\text{regresi}} = 209,292$ ($p < 0,00$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dengan kecenderungan perilaku nakal remaja. Ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama

memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 74,3 % ($R^2 = 0,743$), berarti 25,7 % sisanya merupakan faktor lain yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat diketahui juga bahwa variabel belajar konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami mempunyai sumbangan yang berbeda-beda terhadap variabel kecenderungan perilaku nakal remaja.

Pertama, besar sumbangan konsep diri dalam menurunkan kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 22,80%. Variabel konsep diri berhubungan negatif dengan kecenderungan perilaku nakal remaja, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi partial sebesar -0,414 ($p < 0,05$). Hasil temuan ini mendukung penelitian Hasil penelitian Ling dan Chan (1997) menyatakan bahwa konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja yang dihubungkan melalui keharmonisan keluarga. Menurut Shavelson dan Roger (1982), konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri .

Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya, yang nantinya akan mengakibatkan

terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Remaja yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu dan mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Selain itu remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu spontan, kreatif dan orisinal, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain. Coopersmith⁸ mengemukakan karakteristik remaja dengan konsep diri tinggi, yaitu bebas mengemukakan pendapat, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu menyelaraskan dengan lingkungannya, sedangkan remaja yang berkonsep diri negatif atau rendah akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata. Remaja tersebut biasanya mengalami kecemasan yang tinggi.

Coopersmith⁹ mengemukakan karakteristik remaja yang memiliki konsep diri rendah, yaitu mempunyai perasaan tidak aman, kurang penerimaan diri, dan biasanya memiliki harga diri yang rendah. Adanya konsep diri yang tinggi tersebut remaja dituntut untuk melakukan perbuatan positif yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga akan mengurangi tingkat kenakalan remaja, dan sebaliknya

⁸ Anonim, "Kenakalan Remaja Di Negeri Kini Kian Merajalela", *Syabab Indonesia*, Tersedia dalam: <http://www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html>, diakses tanggal 26 Mei 2016 pukul 05.00 WIIB.

⁹ Anonim, "Kenakalan Remaja Di Negeri Kini Kian Merajalela", *Syabab Indonesia*, Tersedia dalam: <http://www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html>, diakses tanggal 26 Mei 2016 pukul 05.00 WIIB.

remaja yang memiliki konsep diri yang rendah, seringkali melanggar peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja.

Pada penelitian ini dapat diketahui juga bahwa mayoritas subyek penelitian mempunyai konsep diri yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari jumlah subyek yang memiliki konsep diri tinggi berjumlah 180 (81,45%) remaja, dan sisanya 41 (18,55%) memiliki konsep diri yang sedang. Adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku nakal remaja menjadi penting artinya, karena konsep diri bukanlah inteligensi, yang tidak banyak berubah sepanjang rentang kehidupan individu, dan bukan pula karakteristik personal, yang secara genetik dibentuk sejak awal kehidupan. Artinya, kalau remaja dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan konsep dirinya, maka dapat diharapkan kecenderungan perilaku nakal remaja juga akan menurun.

Konsep diri dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, salah satunya yaitu melalui peran guru dan orangtua. Guru dan orangtua dapat meningkatkan konsep diri remaja dengan memberikan apresiasi yang positif terhadap perilaku baik yang dilakukan oleh remaja. Mars¹⁰ berpendapat bahwa konsep diri yang berbeda-beda. Konsep diri terbentuk dari pandangan remaja terhadap dirinya. Remaja yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan kemampuan individu di dalam mengontrol diri dan mengelola faktor- faktor perilaku yang sesuai dengan situasi

¹⁰ Tersedia dalam: *etheses.uin-malang.ac.id/2193/5/07410105_Bab_2.pdf*.

dan kondisi lingkungan sosial, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif atau kenakalan pada remaja.

Kemampuan individu di dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan norma merupakan bentuk ketenangan hati . Hati yang tenang timbul dalam diri yang tidak reaktif menghadapi stimulus/aksi ataupun kejadian yang terjadi dalam kehidupan. Kenakalan remaja merupakan esensi dari perilaku reaktif. Perilaku reaktif menghasilkan dua perilaku yang sangat merugikan. *Pertama*, perilaku spontan yang muncul begitu saja tanpa proses pengendalian. Perilaku spontan yang muncul merupakan perilaku yang tidak terkonsep dalam diri seseorang. Berbagai peristiwa kenakalan remaja merupakan perilaku spontan yang tidak memiliki konsep yang jelas. Tawuran antar remaja, kekerasan, tindak pidana berat, maupun terjerumusnya remaja dalam narkoba merupakan sejumlah tindakan yang tidak ada dalam konsep dirinya. Apapun yang tidak terkonsep dengan baik tidak akan terkelola dengan baik, terlebih perilaku yang tidak terkendali.

Kedua, dampak dari perilaku reaktif adalah perilaku lelet/lambat karena seseorang dikuasai oleh perasaan serba bingung, bimbang, ragu, dan kacau. Perilaku ini juga berdampak pada kenakalan remaja, sebagai contoh; remaja menjadi apatis dan hilang kepedulian karena hidupnya diselimuti kebingungan dan tanpa memiliki visi jelas. Setiap respon yang muncul tidak dihadapi namun selalu menghindar. Melalaikan tugas sekolah, tidak mentaati peraturan, membolos merupakan bentuk perilaku lelet (tidak proaktif).

Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa konsep diri memberi peran terhadap kenakalan remaja memiliki makna bahwa relasi konsep diri dengan kenakalan remaja berbanding terbalik. Artinya semakin tinggi konsep diri remaja akan semakin rendah kenakalan remaja. Hal ini memberi premis bahwa membangun konsep diri merupakan salah satu langkah dalam mereduksi kenakalan remaja.

Ada beberapa cara untuk membangun konsep diri (positif). Dalam laman cafemotivasi.com/membangun-konsep-diri-positif/ diuraikan cara-cara membangun konsep diri (positif) antara lain: pertama, mencintai dan meyakini diri sendiri, mengembangkan pikiran positif, memperbaiki kualitas hubungan dengan orang lain, bersikap proaktif, dan menjaga keseimbangan hidup.

Kedua, sumbangan efektif variabel religiusitas dalam menurunkan kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 42,35 %. Variabel religiusitas berhubungan negatif dengan kecenderungan perilaku nakal remaja, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi partial=-0,641 ($p < 0,01$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mendukung dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan karena sebagian besar remaja lalai menunaikan perintah agama¹¹. Hal ini juga relevan dengan teori *Social Control Theory* yang menyatakan bahwa sistem keyakinan akan membimbing apa yang dilakukan oleh orang-orang dan yang secara universal mengontrol tingkah laku, tidak peduli apapun bentuk keyakinan yang dipilih.

¹¹Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2008), hlm. 120.

Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian Purnama¹² (2011) menunjukkan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi konsep diri individu.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Palupi yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas berhubungan dengan perilaku kenakalan pada remaja¹³. Kaitannya dengan perilaku menyimpang, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul “Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal”¹⁴. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya. Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Christiawan¹⁵ (2007) yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Agresif pada Remaja”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dengan perilaku agresif pada remaja. Jadi semakin tinggi religiusitas seorang remaja maka semakin rendah perilakunya dan begitu pula sebaliknya atau dapat dikatakan bahwa perilaku agresif pada remaja akan semakin meningkat dengan sangat signifikan berlawanan dengan religiusitasnya.

Pada penelitian ini dapat diketahui juga bahwa mayoritas subyek penelitian mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari

¹²Tata Septayuda Purnama, Hubungan Aspek Religiusitas Dan Aspek Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Selebriti Dikelompok Pengajian Orbit Jakarta, *Thesis*, (Jakarta: UI, 2011), hlm. vi.

¹³Atika Oktaviani Palupi, Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalanremaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal, *Skripsi*, (Semarang, UNNES, 2013), hlm. vii.

¹⁴Tersedia dalam: <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article>.

¹⁵ Tersedia dalam: https://repository.usd.ac.id/822/2/079114080_full.pdf.

jumlah subyek yang memiliki religiusitas tinggi berjumlah 143 (64,71%) remaja, dan sisanya 77 (34,84 %) memiliki religiusitas yang sedang, dan 1 (0,45) memiliki religiusitas yang rendah. Adanya korelasi negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku nakal remaja menjadi penting artinya, karena individu dengan religiusitas tinggi akan mampu memandang, memahami dan mengerti dirinya sendiri, baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan ini individu mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya, salah satunya fitrah keberagamaan. Dimana keberagamaan bukan hanya sebagai kewajiban melainkan juga sebagai kebutuhan inidividu yang tidak dapat terabaikan dan harus dipenuhi. Namun pada individu yang memiliki religiusitas rendah, mereka tidak mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sutoyo¹⁶ yang menyatakan bahwa individu yang melakukan kenakalan remaja disebabkan karena fitrah iman yang ada pada diri individu tidak bisa berkembang dengan sempurna, dan atau imannya berkembang tetapi tidak berfungsi dengan baik. Sebab iman yang berkembang dengan sempurna tentu mampu berfungsi sebagai pemberi arah, pendorong dan sekaligus pengendali bagi fitrah jasmani, rohani dan nafs; yang pada akhirnya akan melahirkan kecenderungan untuk berperilaku positif. Hal itu sejalan dengan penelitian Rahayu¹⁷ yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi lebih menjukkan emosi yang lebih baik dan terkontrol.

¹⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. 1, hlm. 207.

¹⁷Sri Rahayu, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm.78.

Tingginya tingkat religiusitas remaja di SMA “X” Cirebon kemungkinan besar juga diakibatkan karena masyarakat tempat tinggal mayoritas remaja juga menunjukkan perilaku yang religius. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat tersebut yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut diperuntukkan bukan hanya untuk orang tua akan tetapi meliputi kegiatan untuk anak-anak dan remaja. Contohnya untuk anak-anak dan remaja mereka diharuskan untuk mengaji baik al-Quran ataupun kitab-kitab klasik setiap hari setelah waktu sholat asar dan maghrib. Tidak hanya itu di lingkungan tersebut juga diberlakukan aturan bahwa masyarakat *haram* untuk menonton TV diantara waktu maghrib sampai isya. Beberapa aturan yang diberlakukan di masyarakat tersebut kemudian menurut penulis juga dapat mempengaruhi rendahnya kecenderungan perilaku nakal remaja.

Tingkat religiusitas itu sendiri meliputi keyakinan yang mengungkapkan tentang keyakinan atau kepercayaan seseorang, melakukan ritual kegiatan keagamaan sesuai ajaran agama, adanya pengalaman rohani yang diyakini akan kebesaran Tuhan dan sejauhmana seseorang berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dengan semua sikap tersebut, tentunya remaja dapat mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh ajaran-ajaran agamanya.

Andisty dan Ritandiyono¹⁸ menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah, tidak menghayati ajaran agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Sebaliknya

¹⁸ Tersedia dalam: <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article>.

seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan religiusitas memiliki peran dalam pembentukan perilaku dan mampu mereduksi kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka akan semakin rendah tingkat kenakalannya. Religiusitas merupakan komitmen religius yang terejawantahkan dalam perilaku seseorang. Religiusitas berkaitan dengan tingkat keyakinan (*beliefs*). Beliefs sendiri merupakan komponen utama terbangunnya mindset. Remaja yang memiliki religiusitas yang kuat sama halnya dengan memiliki *mindset* bagus yang tumbuh dan berkembang (*growth mindset*) sesuai dengan dinamika kehidupan. Peningkatan kualitas religius dapat dilakukan dengan peningkatan komponen utama yakni *beliefs* dan *values*. Keyakinan (*beliefs*) akan kuat jika pengenalannya menyentuh alam bawah sadarnya atau logis dengan tidak mengandalkan apriori. Membangun keyakinan hanya dengan brain wash (cuci otak) atau dengan dogma-dogma tidak akan efektif dalam meningkatkan religiusitas seseorang. Selain penguatan belief juga penguatan sistem nilai-nilai kehidupan. Sistem nilai akan menjadi prinsip-prinsip hidup yang mampu menjauhkan remaja dari potensi terjerumus dalam kenakalan.

Ketiga, besar sumbangan pola asuh islami (PAI) terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 9,15%. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui pula bahwa PAI berhubungan negatif dan signifikan dengan kecenderungan

perilaku nakal remaja , ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi partial = - 0,214 ($p < 0,01$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Murtiyan¹⁹ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan anak usia remaja. Penelitian Ariani²⁰ menunjukkan bahwa karakteristik remaja dan keluarga serta pola asuh keluarga sangat berhubungan dengan perilaku remaja khususnya merokok. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Erine²¹ di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

Pada penelitian ini dapat diketahui juga bahwa mayoritas subyek penelitian mendapatkan PAI yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari jumlah subyek yang mendapatkan PAI tinggi berjumlah 190 (85,97%) remaja, dan sisanya 31 (14,03 %) memiliki religiusitas yang sedang. Adanya korelasi negatif yang signifikan antara PAI dengan kecenderungan perilaku nakal remaja menjadi penting artinya, karena dalam hal ini menunjukkan bahwa walaupun hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 9,15% akan tetapi PAI ikut berperan dalam menurunkan kecenderungan perilaku nakal remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang menyatakan bahwa orangtua merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak. Kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari secara

¹⁹ Murtian, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*. Volume 01, (01), 2011, hlm. 1-10.

²⁰ Tersedia dalam: http://eprints.ums.ac.id/28616/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf,

²¹ Tersedia dalam: <http://jurma.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/viewFile/70/70>.

tidak langsung akan membentuk kepribadian pada anaknya, jika orang tua memberi contoh sikap yang baik maka seorang anak akan memiliki sikap yang baik pula, terutama dalam hal ini adalah sikap untuk dapat menghindari perilaku-perilaku nakal atau yang melanggar norma-norma agama dan sosial. Pembentukan sikap yang demikian ini menunjukkan bahwa orang tua atau lingkungan keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya dimasa dewasa tanpa rasa berat karena sudah menjadi kebiasaan sejak dini.

Pola asuh Islami adalah pola asuh dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam. Meliputi pola asuh setelah kelahiran, juga mengatur. Aspek sasaran dalam pola asuh Islam adalah terpenuhinya seluruh potensi dasar manusia yaitu; ruh, akal dan jasad, sehingga melahirkan anak yang seimbang (*tawazun*). Proses berlangsungnya pola asuh Islam tidak dibatasi dengan usia dan pernikahan. Tanggung jawab orang tua secara moral terus berlangsung terus menerus, tetap harus mengontrol. Tetapi secara tanggung jawab finansial orang tua menurut Islam hanya sampai usia baligh. Yang sebelumnya orang tua berkewajiban mempersiapkan anak-anaknya menghadapi masa baliq sedini mungkin sehingga ketika anak telah memasuki usia baliq, anak telah siap baik fisik, ruh dan kemampuan kemandiriannya. Pola asuh Islam akan menghasilkan anak atau orang yang berkepribadian Islam (*syakhsiyah Islamiyah*) dengan karakteristik ibadahnya bagus, akhlaq kepada sesama baik, fisiknya kuat, dan bermanfaat pada orang lain.

Beberapa hasil penghitungan di atas menunjukkan bahwa faktor konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dapat menjadi prediktor negatif yang signifikan bagi kecenderungan perilaku nakal remaja ($R = 0,862$, dan nilai $F_{\text{regresi}} = 209,292$

($p < 0,00$)), berarti hipotesis pada penelitian ini **diterima**. Ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 74,3%, berarti 25,7% merupakan faktor lain yang berada di sekitarnya.

Beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku nakal tersebut menurut Simandjuntak (1984) meliputi kepribadian, jenis kelamin, inteligensi, dan umur. *Pertama*, kepribadian. Faktor kepribadian yang dimaksud oleh Simandjuntak adalah meliputi seluruh sikap, fungsi pikiran, fungsi biologis dan social yang menentukan peranan dan kedudukan dirinya. Kepribadian yang tidak matang menurutnya akan memungkinkan remaja untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Sebaliknya, kepribadian yang matang merupakan keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada masa kanak-kanak.

Kedua, jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin menurut Simandjuntak dapat mempengaruhi tindakan atau sikap seseorang yang memasuki remaja. Remaja pria memiliki kecenderungan nakal yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja wanita.

Ketiga, inteligensi. Menurut Simandjuntak inteligensi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau kemampuan untuk memecahkan suatu problem yang dialami.

Keempat, umur. Simandjuntak menyatakan bahwa umur merupakan pengalaman dalam terbentuknya kenakalan. Remaja yang berada pada usia 15-18 tahun menunjukkan angka delinkuensi yang sangat tinggi. Beberapa pendapat Simandjuntak di atas diperkuat oleh hasil survey di lembaga pemasyarakatan khusus anak dan remaja di daerah Tangerang yang menunjukkan bahwa mayoritas pelaku kriminal di LP tersebut merupakan anak dan remaja yang tidak dapat mengontrol emosi dengan baik, berjenis kelamin laki-laki, dan berada pada rentang umur antara 15-18 tahun.

Pola asuh islami substansinya adalah mengasuh dengan landasan Islam di mana rasa cinta dan kasih sayang sebagai pijakan utama dalam pengasuhan. Pengasuhan yang baik akan mereduksi perilaku *temper tantrum* (ledakan emosi) yang menjurus pada perilaku kasar. Perilaku kasar mendekatkan anak pada kenakalan, setidaknya kenakalan dalam ranah publik seperti berani dengan orang tua, bersikap kasar dengan saudaranya, dan impulsif.

Pengasuhan anak dalam konteks Islam merupakan bentuk pendidikan pertama karena orang tua adalah guru pertama bagi anak dan madrasah merupakan madrasah pertama bagi anak. Fase pengasuhan merupakan fase krusial karena dalam tahapan ini anak berkembang dengan melihat, mendengar, dan meniru apa yang dilakukan oleh anggota keluarga di rumah. Perilaku anak merupakan cermin perilaku orang tua (pengasuh).

Dari tiga variabel bebas dalam penelitian ini semuanya memberi peran dalam kenakalan remaja. Intensitas ketiga variabel yang kuat akan mereduksi kenakalan pada remaja begitu pula sebaliknya. Konsep diri yang baik, religiusitas,

dan pola asuh islami merupakan faktor penting dalam pembentukan fitrah remaja sebagai individu, utamanya fitrah ruhaniyah. Dengan kondisi mental (psikis) yang kuat esensi keberadaan remaja sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang akan selamat (eksis) baik di dunia maupun di akherat.